

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengenalan keterampilan membilang dalam pembelajaran matematika merupakan langkah awal yang penting untuk membangun pemahaman konsep matematika yang lebih kompleks di masa depan. siswa perlu melalui beberapa tahapan dalam menguasai keterampilan ini, seperti memahami konsep satu-satu (*one to one correspondence*), membilang, mengurutkan, membandingkan, dan mengenal nilai tempat. Dengan menguasai keterampilan dasar tersebut, siswa lebih siap untuk memahami operasi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan.¹ Dengan penguasaan keterampilan dasar ini, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tahapan matematika tingkat lanjut seperti penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan aljabar.

Membilang merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran matematika. Membilang bukan hanya sekedar menyebutkan angka seperti “satu, dua, tiga, ...” tetapi juga dapat menghubungkannya dengan benda konkret sesuai dengan jumlah dan nama angka, misalnya angka ‘satu’ yang berarti ‘satu’ jumlah benda. Berdasarkan teori kognitif Jean Piaget, keterampilan membilang lebih berkaitan dengan tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), di mana siswa mulai memahami bahwa angka merepresentasikan jumlah tertentu.² Dengan menguasai keterampilan membilang, siswa lebih siap untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan numerik. Selain itu, keterampilan ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat menghitung benda, memahami urutan, atau melakukan permainan yang melibatkan jumlah benda, yang dapat membantu siswa mengembangkan interaksi sosial.

¹ Utoyo, S. *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. (Ideas Publishing) .pp.32-34

² Ismail. Perkembangan Kognitif pada Masa Pertengahan dan Akhir Anak-Anak (*Middle and Late Childhood*). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 1(1) (2019). p.16

Dalam pendidikan, setiap jenjang memiliki capaian pembelajaran yang harus diajarkan dan dicapai, termasuk di sekolah dasar, di mana siswa perlu menguasai CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung). Hal ini juga berlaku bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Meskipun hanya pada materi dasar, melatih dan meningkatkan kemampuan akademik tetap diberikan. sehingga diperlukan dukungan yang tepat dapat membantu mereka memahami dengan lebih baik. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan akan membuat proses ini lebih efektif, sehingga pemahaman mereka dalam membilang akan semakin baik.³ Dengan demikian, penguasaan dalam membilang tidak hanya berkontribusi pada kemampuan matematika siswa, tetapi juga memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional mereka, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan yang lebih lanjut.

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) merupakan individu yang memiliki karakteristik khusus dalam perkembangan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Salah satu kelompok PDBK adalah siswa dengan hambatan intelektual, yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptasi perilaku, sehingga berdampak pada proses belajarnya.⁴ Kesulitan dalam memahami hubungan antara angka dan jumlah benda menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Selain itu, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri dapat semakin menghambat pemahaman mereka terhadap konsep membilang. Ketika siswa merasa kurang mampu, mereka cenderung kehilangan minat dalam belajar.

Penyampaian materi dalam suatu pembelajaran harus tersampaikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidik perlu merancang strategi yang terstruktur, mulai dari pengenalan dasar hingga ke konsep yang lebih kompleks, serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Penggunaan metode dan media yang menarik juga dapat diberikan seperti memanfaatkan benda di sekitar,

³ Damastuti, E. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. (Prodi PLB FKIP ULM). pp. 99-100

⁴ Eva, N. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) Universitas Negeri Malang (UM)). p.47

permainan edukatif, atau aktivitas berbasis sensorik, dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar. Misalnya, siswa dapat menghubungkan sejumlah benda dengan angka yang ditulis langsung, sehingga mereka dapat merasakan proses dalam mengenal angka atau bilangan secara konkret. Selain itu, memahami karakteristik individu siswa sangat penting, karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Dengan menyesuaikan metode pengajaran dan media pembelajaran yang relevan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa lebih mudah memahami materi, serta lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar.

Pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatinegara Kaum 14 di mana tempat peneliti melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) ditemukan fakta bahwa terdapat satu siswa hambatan intelektual yang belum dapat membilang. Siswa berada ditaraf mampu menyebutkan nama angka 1-10, tetapi siswa memerlukan bantuan pada saat membilang atau menghubungkan antara jumlah dan nama angka. Hal ini diketahui pada saat pembelajaran mandiri di kelas khusus, awalnya siswa diminta untuk menyebutkan angka dengan menggunakan jari, siswa mampu melakukan hal tersebut dari angka 1 hingga 10, namun ketika di minta untuk menunjukkan jari sesuai dengan nama angkanya secara acak siswa belum mampu melakukannya. Misalnya, pada saat siswa di minta menunjukkan jari yang berjumlah 2, maka siswa justru menunjukkan 1 atau 3 jari. Hal ini sesuai dengan hasil dari psikolog yang menyatakan bahwa siswa termasuk dalam klasifikasi siswa hambatan intelektual sedang atau siswa tunagrahita sedang, dengan IQ yang berada di rentang 50, sehingga diperlukan perhatian khusus pada perkembangan akademik atau kecerdasan siswa.

Berdasarkan pengamatan di kelas V SDN Jatinegara Kaum 14, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan guru adalah ceramah dan tanya jawab tanpa dukungan media pembelajaran yang menarik. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan kurang efektif. Guru juga mengakui bahwa metode yang digunakan selama ini kurang optimal, sehingga kurangnya pemahaman pada materi yang diberikan. Selain itu, kendala lain yaitu sempit terhentinya kelas khusus yang digunakan dalam pembelajaran intens untuk PDBK, hal ini dikarenakan GPK (Guru Pendamping Khusus) ditugaskan menjadi guru kelas, karena kurangnya kuota guru di sekolah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya melalui penerapan tutor sebaya dengan bantuan media papan angka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zahrotur Rohmah yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika melalui metode tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa di kelas inklusif yaitu kelas VII E SMP Negeri 2 Sewon.⁵ Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Alfi dan Rahmahtrisilvia membuktikan adanya efektivitas penggunaan media papan pintar dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak tunarungu yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada saat sesudah diberikan intervensi.⁶

Tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang mana peserta didik mengajar peserta didik lainnya.⁷ Tutor sebaya ini juga termasuk kedalam pendekatan pembelajaran di mana siswa yang lebih memahami suatu materi membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan. Strategi ini memungkinkan siswa belajar dalam lingkungan yang lebih nyaman dan suportif, serta dapat meningkatkan motivasi mereka. Hal ini sejalan dengan teori pendekatan Vygotsky tentang pembelajaran sosial, yang menekankan

⁵ Rohmah, Z. "Penerapan Pembelajaran Matematika melalui Model Tutor Sebaya dengan Pendekatan Saintifik sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa di Kelas Inklusif". *Suska Journal of Mathematics Education*, Vol. 5, No. 2, (2019). p.157

⁶ Alfi, R. M., & Rahmahtrisilvia, R. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka melalui Media Papan Pintar Angka bagi Anak Tunarungu," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024). p.10269

⁷ Fu'adah, A. (2022). *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya: Untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Anak*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. p. 3

bahwa pentingnya pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan lingkungan.⁸ Dengan tutor sebaya, siswa dapat lebih mudah memahami konsep membilang karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih santai dan dekat dengan mereka.

Penggunaan media papan angka dalam pembelajaran dapat digunakan dengan tujuan membantu siswa dalam memahami konsep membilang. Papan angka memungkinkan siswa untuk belajar secara *enactive* dengan menyentuh dan memindahkan benda atau objek, yang kemudian dihubungkan dengan angka (sesuaikan dengan jumlah angka yang tertera). Dalam penerapannya, dengan penggunaan media papan angka dapat membantu siswa mengenal lambang bilangan dengan memvisualisasikan, menghubungkan dan berinteraksi langsung konsep abstrak lambang bilangan secara konkret dan interaktif.

Dari beberapa pembahasan dan masalah di atas, peneliti ingin membuktikan bahwa melalui metode tutor sebaya dengan penggunaan media papan angka dapat meningkatkan kemampuan membilang 1-5. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Kemampuan Membilang 1-5 Pada Siswa Kelas V Hambatan Intelektual Melalui Metode Tutor Sebaya Dengan Penggunaan Media Papan Angka (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Jatinegara Kaum 14)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siswa hambatan intelektual sedang kelas V SDN Jatinegara Kaum 14 belum mampu membilang 1-5.
2. Kurangnya metode yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran matematika bagi siswa

⁸ Febri, F. (n.d.). *Teori Belajar Vygotsky dalam Ilmu Psikologi*. Diakses pada [22 Januari 2025], dari <https://dosenpsikologi.com/teori-belajar-vygotsky>

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada:

1. Meningkatkan kemampuan dalam membilang angka 1-5 pada siswa kelas V hambatan intelektual melalui metode tutor sebaya.
2. Objek penelitian ini berfokus pada meningkatkan kemampuan membilang 1-5.
3. Metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambing bilangan 1-5

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah melalui metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan membilang 1-5 pada siswa hambatan intelektual kelas V di SDN Jatinegara Kaum 14?
2. Bagaimana metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan membilang 1-5 pada siswa hambatan intelektual kelas V di SDN Jatinegara Kaum 14?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan, khususnya siswa hambatan intelektual. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi strategi baru terhadap metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk memberikan dukungan lebih mengenai penggunaan berbagai metode pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan meningkatkan

kemampuan membilang dengan cara yang menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dalam belajar.

4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu peneliti mengetahui metode pembelajaran yang cocok diberikan kepada siswa, dan membantu peneliti untuk kreatif pada situasi di lapangan di kemudian hari saat proses pembelajaran.

